

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Karya film “Persimpangan Yang Lurus” ini menunjukkan bagaimana identitas status sosial seseorang dapat dilihat dari penampilannya. Status sosial yang muncul ditengah-tengah masyarakat akan membentuk kelas-kelas tertentu dengan peran masing-masing, sehingga busana seseorang juga memengaruhi stratifikasi sosial kelas ekonomi. Busana kelas bawah secara ekonomi memiliki busana apa adanya, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pada film “Persimpangan Yang Lurus” Busana yang dikenakan karakter pada film tidak terbuat dari bahan-bahan yang bagus, sehingga kualitasnya tidak bagus dan harganya murah. Dengan pemilihan konsep melalui tata busana *Prêt-à-Porter* sebagai penunjang status sosial seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) yang bekerja sebagai pelayan kopi pangku menjadi salah satu latar belakang cerita pada pembuatan film “Persimpangan Yang Lurus”.

Penguasaan konsep tata busana *Prêt-à-Porter* dengan unsur desain merupakan hal penting yang juga harus diperhatikan dengan baik, karena dengan unsur desain yang berbeda kesan yang ditimbulkan akan berbeda. Unsur desain untuk membentuk identitas status sosial yang digunakan tentu akan berbeda dari setiap orang yang melihat, maka dari itu penyusunan pada konsep baik artistik, tata busana, tata rias, hingga pencahayaan harus dirancang sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil seperti yang diinginkan.

Busana *Prêt-à-Porter* (siap pakai) pada film ini pun direpresentasikan dengan baik oleh situasi dan kondisi tokoh utama dalam film pendek “Persimpangan Yang Lurus”. Seperti pakaian yang dikenakan Dewi saat memilih kembali bekerja menjadi PSK, direpresentasikan dengan warna merah dan ungu, dimana warna keduanya memiliki sifat ceria dan kebebasan. Pakaian yang dikenakan PSK di Warung Kopi Pangku pada film ini juga menggunakan pakaian seadanya yang menunjukkan status sosial mereka menengah kebawah.

B. Saran

Film “Persimpangan Yang Lurus” menerapkan tata busana *Prêt-à-Porter* (siap pakai) sebagai penunjang identitas status sosial karakter tokoh pada film. Unsur desain menjadi salah satu faktor penting untuk menunjang tercapainya konsep yang diinginkan. Oleh karena itu pada proses penciptaan karya seni selanjutnya disarankan kepada pembaca atau penonton yang akan membuat karya dengan pemilihan fokus tata busana tentang identitas status sosial untuk memperhatikan beberapa hal seperti :

1. Seorang penata busana harus memahami naskah, ketika penata busana sudah paham dengan apa yang akan dibuat maka tahap selanjutnya yaitu menyesuaikan konsep dengan berbagai pihak yang terkait dalam proses produksi baik dari divisi penyutradaraan, divisi kamera, hingga divisi pencahayaan.
2. Penata busana bekerja sama dengan penata artistik mengenai *color palette* keseluruhan film, sehingga memudahkan penata busana untuk menyesuaikan busana berdasarkan karakter tokoh pada film. Terlebih jika menggunakan konsep warna dan lokasi yang harus sesuai sehingga dapat mendukung konsep satu sama lain untuk dapat membangun *mood* yang diinginkan.
3. Penata busana harus melakukan riset secara mendalam yang berkaitan dengan cerita sesuai naskah dan sutradara. Karena kostum dan unsurnya seperti gaya, tekstil dan warna mampu menunjukkan suatu era waktu di lokasi tertentu. Untuk tujuan ini, jelas dibutuhkan riset yang detail.

Fungsi lain kostum adalah mempertegas naratif, misalnya posisi sosial ekonomi seorang karakter. Tekstur kain katun dan kain sutra tentu memberikan kesan yang berbeda. Selain itu, kostum juga bisa menandakan perubahan karakter selama film, maka dari itu penyusunan pada konsep baik artistik, tata busana, tata rias, hingga pencahayaan harus dirancang sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil seperti yang diinginkan. Penerapan gaya busana juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Sehingga dapat menciptakan hasil karya film tugas akhir yang sesuai dengan konsep.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong, Dwi Narwoko. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Barnard, Malcolm. 2011. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chodijah. 2011. *Desain Mode Tingkat Dasar*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.
- Djelantik, A. 1999. *Estetika : Sebuah Pengantar* . Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia .
- Effendy. 2002. *Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Eicher, Mary Ellen Roach-Higgins & Joanne B. 1995. "Dress and Identity." *Definition and Classification of dress* 19.
- Fitinline. 2018. *Tinjauan tentang Tingkatan dalam Industri Fashion*. September 6. Accessed September 6, 2018. <https://fitinline.com/article/read/kenali-ciri-khas-busana-ready-to-wear-atau-pret-a-porter/>.
- Hakim, Nelly. 1998. *Tata Kecantikan Kulit Tingkat Terampil*. Jakarta: Mulya Cipta Sarana.
- Khayati, Enny Zuhni. 1998. *Pembuatan Busana III*.
- . 1998. *Pembuatan Busana III*. Yogyakarta: FPTK Yogyakarta.
- Kusantati, Herni. 2008. *Tata Kecantikan Kulit untuk SMK Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Lawrence B. Rosenfeld and Timothy Plax. 1977. "Clothing as Communication." *Journal of Communication* 24-31.
- Nusantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya untuk SMA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Poespo, Goet. 2009. *A-Z Istilah Fashion* . Jakarta : Gramedia.
- . 2009. *A-Z Istilah Fashion*. Jakarta: Gramedia.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Priyanto, Wien Pudji. 2004. "Diktat Kuliah Tata Teknik Pentas." *Pengertian Tata Rias* 71.

- Safwan. 2015. *Perancangan Busana Neo-Gothic dengan Inspirasi Visigoth* Bab II.
- Safwan. 2015. "Landasan Teori Desain." *Bab II* Bab II.
- Sanyoto, Sadijiman Ebdi. 2009. *Nirmana Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta & Bandung : Jalasutra.
- Sihabuddin. 2020. *Komunikasi Di Balik Busana*. Sleman: Arruz Media.
- Sorger, Richard. 2006. *The Fundamentals of Fashion Design*. Inggris: AVA Publishing SA.
- . 2006. *The Fundamentals of Fashion Design*. Inggris : AVA Publishing.
- Veblen, Thorstein Bunde. 1899. *The Theory of the Leisure Class*. United States: Macmillan.
- Widarwati, Sri. 2000. *Desain Busana I*. Yogyakarta: FPTK IKIP.
- . 1993. *Desain Busana II*. Yogyakarta: Media FPTK IKIP Yogyakarta.

